BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG MAKANAN DALAM BEJANA ORANG KAFIR PADA SUNAN AT-TIRMIZIY

Sunnah adalah teladan yang dicontohkan Muhammad-Rasulullah bagi semua umat Islam. Didalamnya terkandung segala sikap, perilaku serta berbagai ketentuan pokok ya ng harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim dalam men capai perjalanan hidupnya, seperti contoh hadis dibawah ini :

ابن جريج اخبرني عطاء قال كان ابن عباس يقول
لا يطوف بالبيت حاج ولا غير حاج الا حل له عطاء ابن
ابن يقول ذلك قال من قول الله تعالى ثم محلها الى
البيت العتيق قال قلت فان ذلك بعد المعرف
فقال كان ابن عباس يقول هو بعد المعرف وقبله
وكان يأخذ ذلك من امر النبي - صلى الله عليه
وسلم حين امرهم ان يحلوا في حجة الوداع[1]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bersumber dari Ibnu Juraij, Atha' pernah berceri ta kepadaku Ibnu Abbas pernah mengatakan :"Setiap orang yang berhaji atau hanya berumrah tetapi su dah melakukan thawaf di Baitullah, maka dia sudah boleh bertahallul, "Aku bertanya kepada Atha' :Da ri mana dia mengatakan demikian ? Atha' menjawab- dari Firman Allah Ta'ala , kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah - ke Baitul Atiq (Baitullah) Aku berkata : "Sesung guhnya melakukan hal itu adalah setelah selesai wuquf di Arafah". Atha' mengatakan : "Ibnu Abbas pernah mengatakan : "Bahwa bertahallul itu bisa dilakukan sebelum atau sesudah wuquf di Arafah" . Hal itu diambil dari perintah Nabi S.a.w. kepada para sahabatnya supaya mereka bertahallul pada waktu haji wada'.

Dari hadis itu jelas sekali bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, sebab su dah jelas al-Qur'an merupakan pedoman dasar yang merupa kan firman Allah SWT Yang Maha Pencipta. Sedangkan As- sunnah adalah pedoman keteladanan bagi setiap umat. Dan dengan mengikuti kedua pedoman tersebut, Allah telah men janjikan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Jadi segala sesuatu yang telah diucapkan, diper buat serta ditakrir oleh Nabi umat Islam harus melaksana

---

[1]. Imam Muslim, Shaheh Muslim, waraahiyan Kitabil Arabiyah, Indonesia, t.t, Juz I, hal. 525

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kannya. Misalnya : "Masalah makanan dalam bejana orang kafir". Rasulullah memberikan persetujuan menggunakan bejana orang kafir, kalau tidak ada bejana yang lain namun dengan syarat bejana tersebut dicuci terlebih dahulu. Perintah mencuci tersebut, karena adanya alasan tertentu.

Penggunaan suatu bejananya orang kafir yang dikhawatirkan kalau bejana tersebut sebelumnya dipakai untuk memasak makanan yang dilarang oleh syari'at Islam, sehingga apabila bejana tersebut tidak dicuci terlebih dahulu tidak menutup kemungkinan makanan yang akan kita masak akan bercampur dengan sisa makanan yang sebelumnya , sehingga terjadi perubahan pada makanan itu sendiri yang menyebabkan dilarangnya kita untuk memakannya.

Islam tidak pernah menyuruh orang untuk mematikan atau menumpas keinginan untuk makan, akan tetapi ia hanya memberi metode yang tepat dan cara yang ideal, untuk mengendalikannya.[2]

Larangan penggunaan bejana orang kafir tanpa dicuci terlebih dahulu sebenarnya didasarkan pada upaya untuk mensucikan tabi'at kemanusiaan (fitrah), karena makanan yang kita konsumsi itu tidak hanya masuk kedalam alat pencernaan lalu menjadi kotoran semata-mata. akan tetapi ia dihisap didalam tubuh dan masuk kedalam darah -

---

[2]. Dr. Sulaiman Qaush, Islam Mengupas Babi, Gema Insani, Jakarta, Cet. IV, 1991, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan organ dalam tubuh lainnya, seperti bercampurnya sua tu makanan dengan daging babi disini dilarang oleh agama karena mengandung bermacam-macam cacing yang menimbulkan beraneka macam penyakit.[3]

Mewujudkan pemeliharaan kesehatan ialah merupakan tuntutan fitrah, demi untuk memelihara kesehatan tubuh dari berbagai penyakit. Sebagai salah satu unsur kebaha giaan hidup manusia karena itu syari'at Islam sangat mem perhatikan kesehatan fisik manusia, disamping memperhati-kannya terhadap masalah Rohaniyah dan akhlak. Islam pu lalah yang telah mengajarkan kepada kita, bagaimana cara nya membina kehidupan yang ideal, bersih lurus dan murni.

Sementara itu, ilmu pengetahuan dewasa ini meng galakkan pemeliharaan kesehatan dengan mengabaikan pen didikan akhlak. Ia tidak menyadari manusia untuk mencer minkan pada pitretnya yang murni. Ia lebih memusatkan pa da penelitian materiel dan jasmaniyah semata, padahal ma salah kerohanian dan pendidikan fitrah manusia, keduanya - seharusnya merupakan topik dari ilmu dan filsafat.

Sebenarnya pemeliharaan kesehatan itu adalah ilmu yang dangkal, dan sebaliknya karakter (watak) manusia me rupakan ilmu yang perlu dipelajari dan ditekuni, karena - ia meliputi kedua bidang rohani dan jasmani.[4]

---

[3]. Ibid, hal. 19

[4]. Ibid, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh disesalkan, bahwa sebagian besar insan modern yang tidak beragama, banyak yang didorong oleh hawa nafsunya dan adat-istiadatnya, melakukan berbagai perbuatan dan makan berbagai makanan yang bertentangan dengan hakekat ilmu dan akal. Mereka seperti insan yang primitif yang terbelakang yang tidak beruntung mendapatkan ilmu pengetahuan yang modern.[5]

Perbuatan yang telah dilakukan oleh kebanyakan orang kafir dengan makan suatu makanan yang haram, disebabkan karena orang-orang alim mereka (pendeta-pendeta mereka) tidak melarang mereka makan suatu makanan yang haram sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 63 yang berbunyi :

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ
لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta-mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram ?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan. [6]

Padahal dalam surat al-Baqarah ayat 57 Allah memerintahkan makan makanan yang baik, arti baik disini ya

---

[5]. Ibid, hal. 14

[6]. Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1981, Cet. II, hal. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu makan makanan yang halal. Sebagaimana firmannya yang-berbunyi :

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan kami naungi kamu dengan awan, dan kami turun kan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari ma kanan yang baik-baik yang telah kami berikan ke padamu. Dan tidaklah mereka menganiaya kami, akan-tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sen diri.7

At-Tirmiżiy dalam meriwayatkan hadis hususnya ten tang makanan dalam bejana orang kafir penulis condong un tuk mengikutinya, karena masalah tersebut juga dikuatkan dalam Sahihul Bukhari dan Kutubus Sittah yang lain.

Disamping itu At-Tirmiziy adalah salah seorang da ri imam-imam penghafal hadis yang terkenal kokoh dan kuat hafalannya. Dia juga seorang tokoh yang telah banyak meng hasilkan dan mempersembahkan buku-buku karangan yang ber manfaat untuk kepentingan umat Islam, dan telah banyak me ngarang kitab yang bernilai tinggi. Sehingga tidak mung kin dia berbuat dusta.[8]

Dan dalam memberikan penilaian terhadap hadis itu sendiri tidak boleh lepas dari tiga unsur, yaitu : persam

---

[7]. Ibid, hal. 18

[8]. H. Ahmad Usman, Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Pe rawi Hadis, Bina Ilmu Surabaya, Cet. I, 1982, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bungan sanad, kwalitas perawi dan kwalitas matan.

Oleh karena itu dibawah ini penulis akan menguraikan tentang hal-hal yang menjadi syarat dalam memberikan penilaian terhadap suatu hadis, seperti persambungan sanad, kwalitas perawi serta kwalitas matan.

A. Kwalitas Para Perawi Hadis

Setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu hadiṡ, haruslah terlebih dahulu mengetahui sanad dan matannya, tanpa mengetahui keduanya atau salah satunya saja tak mungkin orang tersebut dapat memberi penilaian terhadap hadis yang dikehendakinya, seperti apabila dua melihat suatu hadis dalam kitab-kitab hadiṡ atau fiqh atau kitab-kitab lain yang hadiṡnya tidak disebutkan sanadnya, maka dia belum dapat menentukan kesahehan atau tidaknya hadiṡ itu karena penilaian hadiṡ tidak dapat dipisahkan dari unsur sanad dan matan.

Orang yang datang kemudian hanya dapat mengetahui hadis dengan lantaran orang-orang yang sebelumnya, sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadiṡ itu berbeda- beda sifatnya, ada yang żabit ada yang tidak, ada yang ṡiqah - ada yang mempermudah dalam periwayatan ada yang tidak bahkan lebih dari itu banyak musuh-musuh Islam yang mengambil kesempatan dalam hal-hal periwayatan hadiṡ, dengan memalsukannya dengan maksud menghancurkan Islam dari dalam.

Maka dari itu, untuk membedakannya para ulama' men

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan beberapa martabat, ada perawi dalam tingkat mar tabat yang saheh, hasan dan do'if.

Menurut Fathur Rahman dalam kitabnya Ikhtisar Mus tholah Hadis, bahwa martabat perawi hadis saheh ada tiga tingkatan, yaitu :

Martabat pertama (yang tertinggi) dengan sifat-sifat :

1. فلان اوثق الناس : orang yang paling siqah
2. فلان اثبت الناس حفظا وعدالة : orang yang paling mantap ha falan dan keadilannya.
3. اليه المنتهى في التثبت : orang yang paling top kete guhan hati dan lidahnya.
4. فلان ثقة فوق الثقة : orang yang siqah melebihi - orang yang siqah.

Martabat kedua (lebih rendah dari martabat pertama) de ngan sifat-sifat :

1. فلان ثبت ثبت : orang yang teguh lagi teguh
2. فلان ثقة ثقة : orang yang siqah lagi siqah
3. فلان حجة حجة : orang yang ahli lagi petah-lidahnya.
4. فلان ثبت ثقة : orang yang teguh lagi siqah
5. فلان حافظ حجة : orang yang hafid lagi lagi petah lidahnya.
6. فلان ضابط متقن : orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martabat ketiga (lebih rendah dari martabat kedua) dengan sifat-sifat :

1. فُلَانٌ ثَبْتٌ : orang yang teguh (hati dan lidahnya).
2. فُلَانٌ مُتْقِنٌ : orang yang meyakinkan (ilmunya)
3. فُلَانٌ ثِقَةٌ : orang yang ṡiqah
4. فُلَانٌ حَافِظٌ : orang yang kuat hafalannya.
5. فُلَانٌ حُجَّةٌ : orang yang petah lidahnya.

Adapun martabat-martabat rawi hadis hasan ada tiga tingkatan, yaitu :

Martabat pertama, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. صَدُوْقٌ : orang yang sangat jujur.
2. مَأْمُوْنٌ : orang yang dapat memegang amanat.
3. لَا بَأْسَ بِهِ : orang yang tidak cacat.

Martabat kedua, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. مَحَلُّهُ الصِّدْقُ : orang yang berstatus jujur.
2. جَيِّدُ الْحَدِيْثِ : orang yang baik ḥadiṡnya.
3. حَسَنُ الْحَدِيْثِ : orang yang baik ḥadiṡnya.
4. مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ : orang yang hadisnya berdekatan dengan hadis orang lain-yang ṡiqah.

Martabat ketiga, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. صَدُوقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ : orang yang jujur, insyaallah
2. فُلَانٌ أَرْجُو بِأَنْ لَا بَأْسَ بِهِ : orang yang diharapkan siqah.
3. فُلَانٌ صَوَيْلِحٌ : orang yang sedikit kesalihan nya.
4. فُلَانٌ مَقْبُولٌ حَدِيثُهُ : orang yang diterima hadisnya

Sedangkan martabat-martabat rawi hadis da'if ada enam tingkatan :

Martabat pertama, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. أَوْضَعُ النَّاسِ : orang yang paling dusta .
2. أَكْذَبُ النَّاسِ : orang yang paling bohong.
3. إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ : orang yang paling top kebohongannya.

Martabat kedua, dengan sifat-siiat sebagai berikut :

1. كَذَّابٌ : orang yang paling pembohong.
2. وَضَّاعٌ : orang yang pendusta.
3. دَجَّالٌ : orang yang penipu.

Martabat ketiga, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ : orang yang dituduh bohong.
2. أَوْ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ : orang yang dituduh dusta.
3. فُلَانٌ فِيهِ النَّظَرُ : orang yang perlu diteliti.
4. فُلَانٌ سَاقِطٌ : orang yang gugur.
5. فُلَانٌ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ : orang yang hadisnya telah hilang.
6. فُلَانٌ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ : orang yang ditinggalkan hadisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martabat keempat, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. مَطْرُوحُ الْحَدِيثِ : orang yang dilempar hadisnya.
2. فُلَانٌ ضَعِيفٌ : orang yang lemah.
3. فُلَانٌ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ : orang yang ditolak hadisnya

Martabat kelima, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. فُلَانٌ يُحْتَجُّ بِهِ : orang yang tidak dapat dibu at hujjah hadisnya.
2. فُلَانٌ مَجْهُولٌ : orang yang tidak dikenal iden titasnya.
3. فُلَانٌ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ : orang yang mungkar hadisnya.
4. فُلَانٌ مُضْطَرِبُ الْحَدِيثِ : orang yang kacau hadisnya.
5. فُلَانٌ وَاهٍ : orang yang banyak duga-duga.

Martabat keenam, dengan sifat-sifat sebagai berikut :

1. ضُعِّفَ حَدِيثُهُ : orang yang dida'ifkan hadis-nya.
2. فُلَانٌ مَقَالٌ فِيهِ : orang yang diperbincangkan.
3. فُلَانٌ فِيهِ خَلَفٌ : orang yang disingkiri.
4. فُلَانٌ لَيِّنٌ : orang yang lunak.
5. فُلَانٌ لَيْسَ بِالْحُجَّةِ : orang yang tidak dapat digu nakan hujjah hadisnya.
6. فُلَانٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ : orang yang tidak kuat. [9]

Sebelum diketahui kwalitas masing-masing perawi, di sini penulis akan mengemukakan pula tentang syarat-syarat perawi yang diterima dan perawi yang ditolak.

---

[9] Drs. Fatchur Rahman, Ikhtisar Musthalah Hadis, Al Ma'arif, Bandung, Cet. VII, 1991, hal.274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumhur dari kalangan ulama' hadis, ushul dan feqih menyebutkan bahwa perawi-perawi yang dapat diterima hadis nya baik laki-laki maupun perempuan harus mempunyai sya rat-syarat tertentu diantanya sebagai berikut :

1. Harus Islam
2. Harus baligh
3. Harus adil
4. Dan harus żabit.[10]

Sedangkan perawi-perawi yang harus ditolak periwa-yatannya antara lain :

1. Orang-orang yang mendustakan Rasul
2. Mendustakan hadis-hadis yang sudah umum, walaupun ti mendustai Rasul
3. Ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu
4. Kaum żindik
5. Orang-orang fasik
6. Orang pelupa, yaitu seorang yang tidak mengerti apa ya ng diceritakannya.[11]

Mengetahu kwalitas para perawi hadis merupakan sa lah satu jalan dalam meyakinkan perkataannya, maka disini lah akan dikemukakan penulis kwalitas para perawi hadis

---

10. Dr. Ajjaj Khatib, Ushulul Hadis Ulumuhu wa Mus tholahuhu, Darul Fikri, Beirut, Cet: III, 1975, hal. 230

11. H. Ahmad Usman, Ulmul Hadis, Biro Penerbitan dan Pengembangan Fak. Syaria'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Su rabaya, 1993, Juz II, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sanad dari pada hadis yang telah dikemukakan dimuka. Adapun kwalitasnya adalah sebagaimana tersebut di bawah ini :

Hadis Pertama

Hadis ini diriwayatkan oleh :

1. Zaid bin Akhzam At Tai
2. Salm bin Qutaibah
3. Syu'bah
4. Ayyub
5. Abi Sa'labah

Yang kwalitas masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Zaid bin Akhzam At-Tai adalah Zaid bin Akhzam At-Tai An-Nabhani.

Abu Hatim dan Nasa'i mengatakan bahwa beliau ini adalah siqah. Ibnu Hibban menyebutkan bahwa beliau ini adalah seorang yang jujur didalam memegang hadis.[12]

2. Salm bin Qutaibah, namanya adalah Salm bin Qutaibah - Asy Sya'iri.

Abu Dawud dan Abu Zur'ah berkata bahwa beliau ini adalah siqah. Abu Hatim berkata bahwa Salm bin Qutaibah - ini banyak kesalahan di dalam menulis hadis. Hakim dari

---

[12] Ibnu Hajar al-Asqalany, Tahdzibut Tahdzib, Dairatul Ma'arif an-Nizamiyah, India, Cet. I, 1375, Juz III, hal. 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darul Qutni mengatakan bahwa beliau adalah siqah.[13]

3. Syu'bah, beliau ini adalah Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al warod Al Atki Al Azdi

Abu Talib meriwayatkan dari Ahmad bahwa Syu'bah - ini lebih kuat dari pada Al A masyi di dalam masalah - masalah hadis hukum, andaikata tidak ada Syu'bah maka hadis hadis hukum akan hilang, beliau meriwayatkan dari tiga puluh orang guru dan semuanya dari Makkah.

Yahya Al Qattan berkata : "Saya tidak mengetahui seorangpun yang lebih baik hadisnya dari pada Syu'bah, beliau juga berpendapat bahwa Syu'bah adalah seorang yang paling pandai dalam bidang ilmu rijalul hadis.[14]

Imam Asy Syafi'i berkata : "Bahwa seandainya tidak ada Syu'bah, maka hadis-hadis di Irak tidak akan dapat diketahui." As Sami berpendapat bahwa Syu'bah adalah amirul mu'minin fil hadis.[15]

4. Ayyub, beliau adalah Ayyub bin Musa bin Amr Al-Makki.

Imam Al-Bukhari dari Ibnu Al-Madini mengatakan bahwa beliau ini mempunyai hadis sekitar 4o hadis. Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Zar'ah, An-Nasa'i, Al-Ajli, Ibnu Said mereka semua pada mengatakan bahwa Ayyub ini adalah seorang yang siqah.[16]

---

13. Ibid, Juz IV, hal. 133
14. Ibid, Juz IV, hal. 338
15. Abu Abdullah Muhammad Az Zabuy, Tazkiratul Khufaz, Ihyaut Turas Al-Arabiy, Makkah, 1974, Cet. I, Juz I, hal. 193
16. Ibnu Hajar Al-Asqalany, Op.Cit, Juz I, hal. 412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Abi Sa'labah, beliau adalah Abu Sa'labah Al-Khasimi,nama beliau dan nama ayahnya terdapat perbedaan yang banyak. Ada yang mengatakan "Jursum" dan ada yang mengatakan "Jursumah" , begitu pula dengan nama ayahnya, terdapat beberapa nama yang diperselisihkan.[17]

Hadis kedua

Perawinya hadis ini adalah :

1. Ali bin Isa bin Yazid Al-Bagdadi
2. Ubaidillah bin Muhammad Al-Aisyi
3. Hammad bin Salamah
4. Ayyub dan Qatadah
5. Abi Qilabah
6. Abi Asmair Rahaby
7. Abi Sa'labah Al-Khusyaniy

Adapun kwalitasnya adalah :

1. Ali bin Isa bin Yazid Al-Bagdadi, beliau adalah Isa bin Yazid Al-Bagdadi Al-Kurajakiy.

Ibnu Hibban mengatakan bahwa Ali bin Isa adalah siqah. Dan Al-Khatib juga mengatakan bahwa dia mengetahui tingkah lakunya Ali adalah baik.[18]

2. Ubaidillah bin Muhammad Al-Aisyi, beliau adalah Ubaidillah bin Muhammad bin Hafsh.

---

17. Ibid, Juz XII, hal. 49
18. Ibid, Juz VII, hal. 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Tholib berkata dari Ahmad bahwa perawi didalam hadis itu benar. Abu Hatim juga mengatakan bahwa beliau adalah benar dan siqah. Ajri berkata dari Abu Dawud dia mendengar bahwa Ubaidillah bin Muhammad mempunyai ilmu yang banyak, akan tetapi pribadinya rusak. Abu Dawud juga mendengar dari perkataan Ibnu Aisyah bahwa Ubaidillah bin Muhammad benar didalam meriwayatkan hadis.[19]

3. Hammad bin Salamah, beliau adalah Hammad bin Salaman bin Dinar.

Ahmad berkata bahwa Hammad bin Salamah adalah seorang yang ahli tentang hadis, seperti pamannya Hamid At Tariq. Dan mereka berdua adalah seorang yang kuat didalam meriwayatkan suatu hadis. Ibnu Ma'in juga mengatakan bahwa Hammad bin Salamah seorang yang ahli dan kuat tentang hadis.[20]

4. Ayyub dan Qatadah, Mengenai Ayyub sudah di sebutkan di atas. Adapun Qatadah adalah Qatadah bin Diamah bin Qatadah bin Aziz Al-Basri.

Ibnu Hajar mengutip dari beberapa pendapat ulama' bahwa Qatadah adalah perawi yang zabit. Ishaq bin Mansur dari Ibnu Ma'in berkata bahwa Qatadah adalah siqah.[21]

---

19. Ibid, Juz VII, hal. 45

20. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad, Mizanul I'tidal, Darul Hiya' Al-Kutubul Arabiyah, Kairo, Cet. I, 1963, Juz I, hal. 588

21. Ibnu Hajar Al-Asqalani, Op.Cit, Juz VIII, hal. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Abi Qilabah, beliau adalah Abdullah bin Zaid bin Amr Al-Basri.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa beliau ini adalah seorang perawi yang siqah dan ahli hadis. Al-Ajli mengatakan bahwa beliau ini dari golongan tabi'in yang siqah.[22]

6. Abi Asmair Rahaby, beliau adalah Umar bin Mursad Abu Asmair Rahaby Ad Damasqi.

Al-Ajli Syami berkata bahwa Abi Asmair Rahaby adalah siqah. Ibnu Hibban juga menyebutkan bahwa beliau adalah siqah.[23]

7. Abi Sa'labah Al-Khusyany, mengenai Abi Sa'labah Al Khasiny telah disebutkan diatas.

B. Persambungan Sanad

Salah satu pola penilaian hadis untuk dapat diketahui apakah hadis-hadis tersebut benar-benar datang dari Nabi Saw atau muttasil tidaknya.

Mengetahui persambungan sanad, memerlukan penelitian terhadap pendapat ulama' yang dapat dipercaya yang dari padanya dapat diketahui masa hidupnya perawi hadis baik kelahiran, maupun wafatnya. Disamping itu dapat juga diketahui dari siapakah perawi hadis tersebut meriwayat

---

22. Ibid, Juz. V, hal. 224

23. Ibid, Juz. VIII, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan dari siapa saja diantara orang yang meriwayatkan dari padanya, sehingga dapat diketahui benar akan terjadinya pertemuan atau tidak antara "Rawi" dan "Marwi Annu".

Dalam hal ini penulis banyak mengutip kitab-kitab hasil karya ulama' terdahulu, karena memang tidak ada yang mempunyai biodata masing-masing perawi tersebut, kecuali dengan dengan catatan sejarah yang ditulis oleh mereka diantaranya :

- Tahzibut Tahzib oleh Ibnu Hajar Al-Asqalay
- Mizanul I'tidal oleh Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad
- Al-Jarhu wat Ta'dil oleh Muhammad bin Idris Ar-Razy
- Dan dari kitab-kitab lain yang menerangkan tentang rijalul hadis dan sanad

Di bawah ini penulis mengemukakan satu persatu dari perawi-perawi hadis dalam sanadnya yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut :

Hadis pertama

1. Zaid bin Ahzam At Tai, beliau meriwayatkan hadis dari Abu Dawud At-Tayalis, Yahya Al-Qattan, Ibnu Mahdi, Ibnu Qutaibah, sedangkan yang meriwayatkan darinya beberapa jama'ah kecuali Imam Muslim. Beliau wafat pada tahun 257 H.[24]

2. Salm bin Qutaiban, beliau meriwayatkan dari Yunus bin

---

24. Ibid, Juz III, hal. 593

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Ishaq, Isra'il bin Yunus, Abdullah bin Abdur Rah man, Syu'bah dan lain-lain, sedangkan yang meriwayat-kan darinya antara lain Zaid bin Ahzam At-Ta'i, Ahmad bin Abdillah As Salim.

Ibnu Abi Asim mengatakan beliau wafat pada tahun 200 H., sedangkan Ibnu Qarni' mengatakan beliau wa fat pada tahun 201 H. di Basrah.[25]

3. Syu'bah, sebagaimana disebutkan dalam kitab "Tahdibut Tahdib" bahwa beliau meriwayatkan hadis dari beberapa orang guru diantaranya terdapat yang bernama Ayyub, sedangkan yang mengambil riwayat darinya lebih sedi kit di banding dengan gurunya.

   Ibnu Sa'ad berkata beliau wafat pada awal tahun 160 H. dikota Basrah.[26]

4. Ayyub, beliau meriwayatkan hadis dari beberapa orang dan beliau mengambil riwayat dari Yahya bin Sa'id, Syu'bah dan Sufyan.

   Berkata Khalifah beliau wafat pada tahun 132 H.[27]

5. Abi Sa'labah, beliau mengambil hadis dari Nabi, se dangkan yang mengambil riwayat darinya; berdasarkan - kitab yang kami baca tidak tersebut murid yang ber sebut murid yang bernama Ayyub.[28]

---

25. Ibid, Juz IV, hal. 133
26. Ibid, Juz IV, hal. 335
27. Ibid, Juz IV, hal. 412
28. Ibid, Juz XII, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat uraian tentang persambungan sanad diatas dapat diketahui bahwa antara Ayyub dan Abi Sa'la bah tidak sambung. Hal ini wajar sebab perawi hadis ini sebetulnya ada yang gugur yaitu Abi Qilabah dan Abi Ash mair Rahaby.

Hadis Kedua

1. Ali bin Isa, beliau meriwayatkan dari Ruh bin Ibadah Syababah, Abdillah bin Bakr As-Sahmy, Ubaidillah bin Muhammad Al-Aisy, Al-Waqidi dan lain-lain. Sedangkan yang mengambil riwayat darinya At-Tirmiżiy, Ibnu Hu zaimah, Ibnu Manuyah, Ibnu Abid Dunya, Ali bin Al-Ha san bin Qutahbah, Ibrahim bin Abdillah bin Ayyub Al Mahzamy, Hasan bin Isma'il Al-Mahamily dan lain-lain.

   Muhammad bin Al-Husein Al-Qunbaity berkata bahwa beliau wafat pada tahun 247 H.[29]

2. Ubaidillah bin Muhammad Al-Aisy, beliau meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, Mahdi bin Maimun, Abdul Wahid bin Ziyad, Abi Awanah, Abdul Aziz bin Muslim, Salam bin Madzri Al-Amir, Wahib Khalid, Abi Hilal Ar Rasibi, Abi Muhammad bin Hafs dan lain-lain. Sedangkan yang mengambil riwayat darinya yaitu Abu Bakar Al-Atsrimi - Abbas bin Abin Abi Syaibah, Ya'qub bin Sufyan, Imam

---

[29] Ibid, Już VII, hal. 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, Abbas Ad-Dauri, Ibrahim Al-Harby, Muhammad bin Ibrahim Al-Busyinji, Ibnu Abid Dunya, Abul Qasim Al Bagawi, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdil Jabar As-Shufi - dan lain-lain.

Al-Bagawi was Saji berkata bahwa beliau wafat pada tahun 228 H.[30]

3. Hammad bin Salamah, beliau meriwayatkan hadis dari Qatadah, Ibnu Malikah dan Sabit, sedangkan yang mengambil riwayat darinya yaitu Ibnul Mubarraq, Yahya bin Sa'id, Waqi', Abdur-Rahman bin Mahdi, Abu Ma'in, Affan, Abul Walid, Sulaiman bin Harb.

Hakim berkata bahwa Hammad bin Salamah wafat pada tahun 167 H.[31]

4. Ayyub dan Qatadah, adapun yang penulis uraikan disini adalah Ayyub, beliau meriwayatkan hadis dari beberapa orang dan beliau mengambil riwayat dari Yahya bin Sa'id, Syu'bah dan Sufyan.

Khalifah berkata bahwa beliau wafat pada tahun 132 H.[32]

5. Abi Qilabah, beliau meriwayatkan hadis dari Anas bin

---

30. Ibid, Juz VII, hal. 45

31. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad, Op. Cit, Juz I, hal. 595

32. Ibnu Hajar Al-Asqalany, Op.Cit, Juz I, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik, Zahdan bin Mudrab dan lain-lain, Sedangkan ya ng mengambil riwayat darinya ialah Ayyub, Abu Raja', - Gailan bim Jarir dan beberapa orang.

Ibnu Yunus berkata bahwa Abi Qilabah wafat di Syam pada tahun 104 H.[33]

6. Abi Asmair Rahaby, beliau meriwayatkan dari Saubani, Abi Dar, Syadad bin Aus, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abi Hurairah, Abi Sa'labah Al-Khisni, Umar Al-Bukali, sedangkan yang mengambil riwayat darinya yaitu Abul As' as Ash Son'ani, Abu Qilabah Al-Jarmi, Syadad bin Amri, Ma'khul As-Sami, Rasyad bin Dawud As Shon'ani, Yahya bin Al-Haris, Adz Dzumari, Rabi'ah bin Yazid, Al-Qasim serta saleh bin Jubair.

Rahibah berkata bahwa wafatnya Abi Asmair Rahaby ada perbedaan pendapat.[34]

7. Abi Sa'labah Al-Khusanniyyiy, beliau meriwayatkan da ri Nabi, sedangkan yang mengambil riwayat darinya Abu Idris Al-Khuwalani, Abu Umayah. Asy Sya'bani, Sa'id bin Musayyab, Atho' bin Yazid Al-Laisy, Abi Asmair Ra habiy, Jubair bin Nafir, Ma'khul serta Abi Qilabah.

Abu Hisan Az Ziyadi berkata bahwa beliau wafat -

---

33. Ibid, Juz XII, hal. 224
34. Ibid, Juz VIII, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 75 H.[35]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perawi pada hadis ini adalah bersambung diantara satu dengan yang la in, sehingga dapat dikatakan bahwa hadis ini sampai pada sumbernya yaitu Rasulullah.

C. Kwalitas Matan Dan Nilai-nilai Hadisnya

Pada uraian dimuka, telah dicantumkan tentang kwa litas para perawi dan kemudian tentang persambungan sa nadnya, hal itu sangat perlu guna menentukan apakah ha dis itu saheh atau tidak, dan juga tidak dapat diabaikan meneliti keadaan matan itu sendiri.

Pada bab tiga sub B, telah disebutkan tentang kai dah penelitian matan, maka dalam meneliti kwalitas matan matan hadis ini penulis menggunakan kaidah tersebut.

Apabila matan yang kami teliti ini tidak bertenta- ngan dengan salah satu kaidah dimuka, dan matan itu dikuatkan dengan matan yang ada dalam saheh Bukhari atau saheh Muslim atau dalam Kutubus Sittah yang lain, ma ka penulis menganggap saheh.

Penulis beranggapan demikian karena kedudukan Sa

---

35. Ibid, Juz XII, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heh.

Penulis beranggapan demikian karena kedudukan Saheh Bukhari dan Saheh Muslim telah disepakati kesahehan - nya oleh para ulama', sebagaimana pendapat ulama' berikut ini :

Ibnu Hazm dalam kitabnya "Al-Ihkam" yang dikutib - oleh Hasbi Ash Shiddieqy, bahwa hadis yang diriwayatkan - oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab sahehnya itu saja yang diyakini kesahehannya .

Ibnu Salah berpendapat : Bahwa hadis-hadis Bukhari Muslim memiaedankan yakin. Pendapat Ibnu Salah ini dibenarkan oleh As-Suyuti.[36]

Dengan demikian maka kwalitas matan-matan hadis tentang makanan dibejana orang kafir adalah :

Hadis Pertama dan Kedua

Kedua matan hadis ini tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kaidah penelitian matan, hadis ini menerangkan diperbolehkan memakai bejana orang Majusi atau Yahudi dengan syarat dicuci terlebih dahulu, maka dengan demikian kalau ditinjau menurut akal sehat dan kedokteran misalnya, tidaklah bertentangan dengan cdemikian hadis ini saheh. Kesahehan kedua matan hadis ini diper

---

36. Prof. Dr. Hasbi As-Shiddieqy, Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, Jilid I, hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat dalam Bukhari sebagaimana tersebut dibawah ini :

حدثنا ابو عاصم عن حيوة بن شريح قال حدثني ربيعة
بن يزيد الدمشقي حدثني ابو ادريس الخولاني حدثني
ابو ثعلبة الخشني قال اتيت النبي صلى الله عليه
وسلم فقلت يا رسول الله انا بارض اهل الكتاب فما
تأكل في انيتهم بارض صيد اصيد بقوسي واصيد
بكلبي المعلم وبكلبي الذي ليس بمعلم فقال النبي صلى
الله عليه وسلم واما ما ذكرت انكم بارض اهل
كتاب فلا تأكلوا في انيتهم الا ان لا تجدوا
ابدا فان لم تجدوا ابدا فاغسلوها وكلوا فيها
واما ما ذكرت انكم بارض صيد فما صدت
بقوسك فاذكر اسم الله وكل وما صدت
بكلبك المعلم فاذكر اسم الله وكل وما صدت
بكلبك الذي ليس بمعلم فادركت ذكاته
فكله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Abi Ashim menceritakan kepadaku dari Hayawah bin Syarih, Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqy menceritaka kepadaku, Abi Idris menceritakan kepadaku, Al-Khu walany menceritakan kepadaku dari Abu Sa'labah. - Abu Sa'labah berkata : Saya pernah menemui Nabi - Saw. aku berkata : Wahai Rasulullah sesungguhnya- aku pernah dinegeri Ahli Kitab, lalu aku makan de ngan menggunakan bejana mereka. Aku juga pernah - berada ditanah buruan dimana aku berburu dengan - busurku. Terkadang aku berburu dengan anjingku ya ng terdidik dan anjingku yang tidak terdidik, ma ka Nabi Saw. bersabda : Mengenai ceritamu bahwa - kamu pernah berada dinegeri ahli kitab, maka ja nganlah kamu makan dengan menggunakan bejana me reka sepanjang kau temui bejana yang lain, jika - tidak kamu temui bejana yang lain kamu boleh meng gunakan bejana orang kafir dengan dicuci terlebih dahulu. Mengenai ceritamu bahwa kamu pernah ber buru dinegeri ahli kitab, maka ketika kamu ber buru sebutlah nama Allah, lalu makanlah. Dan apa yang kau buru dengan anjing yang tidak terlatih maka sebutlah nama Allah, lalu makanlah. Dan apa yang kau buru dengan anjing yang tidak terlatih - kamu juga boleh memakannya, jika kamu mendapat - sembelihannya. 37

Kalau dilihat dari kwalitas perawi kedua hadis ini semua perawinya Siqah, akan tetapi kalau dilihat persam bungan sanadnya hadis yang pertama bernilai do'if, sebab perawi pada hadis ini ada dua yang gugur setelah sahabat yaitu Abi Asmair Rahaby dan Abi Qilabah, sedangkan hadis kedua bernilai saheh, sebab semua perawinya bersambung.

D. Dalalah Hadis Tentang Makanan Dalam Bejana Orang Kafir

Sebelum dibicarakan lebih lanjut mengenai dalalah

---

37. Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari , Sahihul Bukhari, Semarang, Maktabah wa Matba'ah Putera Se marang, t.t, Juz VI, hal. 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis ini, terlebih dahulu penulis uraikan secara singkat mengenai hadis itu sendiri.

Al-Qur'an adalah merupakan pedoman bagi umat Islam yang pertama, sedangkan al-Hadis adalah merupakan pedoman yang kedua setelah al-Qur'an, Adapun fungsi hadis itu sendiri tidak terlepas dari tiga hal sebagai berikut:

1. Berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an, dan dalam hal ini dua duanya menjadi sumber hukum.
2. Memberi rincian dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mujmal, memberi taqyid ayat-ayat yang mutlak dan memberikan tahsis-tahsis ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Misalnya: Perintah mengerjakan salat, membayar zakat, menunaikan haji. Didalam Al-Qur'an tidak menjelaskan kaifiyatnya, tetapi semua itu telah ditafsirkan secara rinci oleh hadis Nabi.
3. Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati didalam Al-Qur'an, dalam hal ini hukum-hukum atau aturan itu anya berdasarkan al-Hadis semata.[38]
4. Menjelaskan ayat-ayat yang pelik dan menguraikan ayat ayat atau hal-hal yang dikemukakan secara ringkas.[39]

---

[38]. Fatchur Rahman, Op.Cit, hal. 47

[39]. Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, Kitab Hadis Saheh Yang Enam, Litera Antar Nusa, Bogor, Cet. I, 1991, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dalalah suatu hadiṡ adalah sangat penting dalam merealisasikan fungsinya sebagaimana terse but diatas.

Dalalah adalah suatu yang dapat difahami dari nash dalalahnya atau suatu makna yang difahami dari jiwa nash dan rasionalnya.[34]

Adapun dalalah kedua hadis tersebut diatas adalah-sebagai berikut :

Hadiṡ Pertama

Hadis ini memberikan petunjuk bagi kita bahwa di perbolehkan memakai bejana orang Majusi dengan syarat di cuci terlebih dahulu. Hal ini dapat kita buktikan dari re daksi hadiṡ itu sendiri.

Dalam hadis ini disebutkan dengan kata اَشْفُوْهَا dalam hal ini ḍomir tersebut mengandung makna isim isya rah, yakni menunjukkan pada bejana orang kafir.

Hadiṡ Kedua

Hadis ini memberikan petunjuk bagi kita bahwa ki-ta diperbolehkan memakai bejana orang kafir, apabila ti dak ada yang lain ; Akan tetapi pemakaiannya harus dicuci terlebih dahulu.

---

[34]. Muhammad Abu Zahra, Ushul Fiqh, Darul Fikri, Bei rut, t.t, hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini disebutkan dengan kata غَيْرَهَا فَارْجِعُوهَا dalam hal ini domir tersebut mengandung isim isyarah yakni menunjukkan bejana orang kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id